BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Budaya

1. Urgensi Agama dan Budaya

Agama datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut oleh masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan[1].

Budaya pada masa kerajaan Islam dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian

[1] Endar Wismulyani, *Jejak Islam di Nusantara*, Cet 1,(Klaten: Cempaka Putih,2008), 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.[2]

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti shalat lima waktu, puasa Ramadlan, zakat, dan haji. Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama. Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka.

Namun terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, sebenarnya mereka juga memiliki pandangan yang sama tentang budaya Jawa Islam, bahwa budaya tersebut tidak sepenuhnya Jawa dan juga tidak sepenuhnya Islam. Menurut Geertz bahwa unsur lokal pra-Islam, masih cukup dominan dalam kehidupan keagamaan orang Jawa sedangkan menurut Woodward bahwa unsur tersebut telah diasimilasikan sedemikian rupa sehingga sudah sulit dikenali lagi bentuk aslinya. Dengan kata lain, Islam di Jawa sebenarnya merupakan Islam yang telah melakukan akulturasi dalam dirinya dengan unsur lokal pra-Islam.

[2] Geerts, Clifford, *Agama di Jawa, sosiologi Agama.* (Aksara: Persada,1986), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan pendapat terletak pada tingkat kedalaman *penyerapan* Islam yang terjadi dalam masyarakat, juga diakui oleh Geertz sendiri[3].

Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun menurun. Orang Jawa juga sering menyebut *leluwur* artinya leluhur yang telah meninggal, akan tetapi memiliki Kharisma tertentu. Leluhur juga dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tua* baik dari segi umur maupun dari segi ilmunya. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, menyatuh dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupa manusia, dan menjadi ciri utama bahkan memberikan makna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat Jawa[4].

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk mengerahkan segala daya dan upaya bagi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Upaya-upaya tersebut kemudian telah menghasilkan suatu prestasi peradaban baru yang tinggi yang dikenal dengan "peradaban Islam" yang dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan peradaban dunia. Namun Islam tidak menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Karena jika demikian Islam seolah-olah dipahami tidak memiliki nilai-nilai dasar bagi pengembangan kebudayaan[5].

---

[3] Haddy Shri Ahimsa – Putra, *strukturalisme Levi – Straus*, 340 – 341

[4] Yuni Hartanta, *Pemahaman tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Piwulang* (Jakarta: tp, 2004), 25

[5] Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*,Cet 3,(Jakarta: PT.Rineka Cipta,2009), 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut Hegel, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tata negara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasi diri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti Pater Jan Bakker, dalam bukunya "Filsafat Kebudayaan" menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban di atas panggilan ilahi.

Keyakinan ini disebut dengan iman, dan iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Heddy Putra, bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Hal itu, karena para ahli Antropologi mengatakan bahwa manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci masing- masing agama. Mereka hanya dapat menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada[6].

Adat istiadat dan tradisi ada kalanya yang dapat mewujudkan kebaikan bagi umat manusia pada salah satu sisi kehidupan manusia, yang tidak ada nash agamanya, kecuali pengarahan terhadap tujuan yang umum. Ketika itulah peran akal melakukan ijtihat untuk mencari kehendak ilahi, dalam segala hal

[6] *Ibid*, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pada saat itulah kenyataan hidup berperan dalam memahami agama berdasarkan tradisi yang baik. Islam dan kebudayaan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagamaan umat Islam tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud nyata dari pengamalan ajaran agama Islam itu mampu dilihat dari kebudayaan dan kehidupan nyata para pemeluk agama Islam tersebut[7].

2. Struktur Budaya

Struktur budaya adalahkomplek pengetahuan dan perilaku manusia yang seolah tidak mempunyai perbatasan itu secara empiris memang seperti mengalir, tumpang tindih dan saling menyusupi. Kendati mereka itu dapat dipahami sebagai struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang nyaris tak terbatas banyaknya. Dan bangunan produk dari hasil pengetahuan dan perilaku manusia itu bukan barang massif seperti batu granik yang terdefenisikan dengan tajam, akan tetapi juga tidak rapuh seperti istana pasir di tepi pantai, karena terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait dan mendirikan, meskipun bersamaan dengan itu juga tidak selalu saling menunjang dan kadang-kadang justru saling merubuhkan atau mengeliminasi. Dan unsur-unsur itu sedemikian banyaknya, sehingga sirnanya salah satu atau beberapa unsur secara sekaligus atau secara silih berganti tidaklah niscaya akan menyebabkan runtuhnya suatu lingkungan kebudayaan.

[7] Al-majid, *Pemahaman Islam antara rakyu dan wahyu* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses silih berganti itu sering tidak dirasakan oleh masyarakat, kendati proses silih gantinya unsur kebudayaan kerapkali mencerminkan dinamika suatu masyarakat. Tetapi padanya unsur-unsur kebudayaan secara bersilihan tanpa pengganti memang bisa mngisyaratkan sedang berringsutnya suatu masyarakat dari panggung sejarah dunia. Dalam kerangka global, sebenarnya kita sedang mengalami penggeseran struktur kebudayaan yang bisa dikatakan bersifat revolusioner. Revolusi teknologi yang terjadi di abad ke-20 buka hanya memungkinkan bangsa-bangsa tertentu memimpin peradaban global tidak saja dengan keunggulan-keunggulan teknologi dan ekonomi, akan tetapi juga keunggulan di bidang sistem pemerintahan yang komplek tetapi efesien dan efektif, yang pada giliranya memungkinkan di selenggarakan organisasi masyarakat yang membuat rakyat hidup lebih makmur[8].

Revolusi yang sama sekaligus juga menciptak jurang peradaban antara bangsa-bangsa yang boleh saya sebut sebagai *elite peradaban* di satu sisi dengan bangsa-bangsa yang tidak mampu ambil bagian dalam pemanfaatan dari temuan-temuan ilmu pengetahuan dan konsep sosial, politi, ekonomi dan budaya. Sampai saat ini saya menyaksikan sebuah kenyataan, bahwa struktur kebudayaan global itu didukung oleh kelompok-kelompok masyarakat dan bangsa-bangsa yang tidak sama kinerja historisnya. Sekalipun hubungan antara bangsa sudah diperkaya dengan organisasi-organisasi yang bertujuan menghidupkan sinergi antara bangsa dan konsep-konsep kemanusiaan seperti palang merah international, dan proses itu tidak memperlihatkan tanda-tanda

[8] Budiono, Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia,* (Yogyakarta: jalasutra, 2009), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berakhir. Sehingga memprogandakan suatu *doomsday prophecy*, tetapi memang begitulah sejarah manusia dan kebudayaanya.

Manusia tidak memahami kebudayaan dalam keadaan terstruktur yang terdiri dari unsur-unsur yang terbilang jumlahnya, dan kemudian tersusun dalam sejumlah aspek-aspek. Jadi kebudayaan *an sich* tidak mempunyai struktur. " Struktur kebudayaan yang tersusun dari item sampai dengan *cultural universal* adalah suatu konstruksi, yang dalam kenyataan sosial dan kenyataan hidup tidak didasari oleh para pendukung kebudayaan itu sendiri" hal ini mirip dengan manusia yang pindah dari peranan yang ke peranan yang lain, atau dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain dalam keseharian *tanpa upacara* .

Dalam kenyataan manusia itu memang membudaya sambil menjalani keseharian hidupnya seolah-olah seperti mengalir begitu saja tanpa bentuk. Namun bagaimanapun juga perlu diakui, bahwa strukturalisme adalah gerbang yang paling sederhana untuk mulai dapat memahami manusia dan realisasinya. Dalam kerangka strukturalisme Levi-Strauss unsur-unsur dalam struktur kerja akal manusia untuk berpikir dalam pola benar yang terdapat pada perilaku memberi dan menerima dalam kerangka relasi (atau oposisi) sosial masalah ini akan di bahas lebih luas[9].

3. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur budaya ada tujuh (7) yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Unsur Religi

[9] Budiono, Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia,* (Yogyakarta: jalasutra, 2009), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto), yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata "*belief*", yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Daroeso (dalam Kalangie), adalah sebagai berikut: 1) nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai. 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai nemiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.[10]

b. Unsur Organisasi dan Kemasyarakatan

Unsur kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan,

[10] Soekanto, *sosiologi,budaya,* (Jakarta: Gramidia, 1994), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistim organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain. Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial[11].

Kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program dan tercapainya tujuan. peranan tokoh masyarakat. dan tokoh agama baik formal maupun non formal sangat penting terutama dalam memengaruhi, memberi contoh dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung hasil program. Di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari bagi masyarakat.

c. Unsur Pengetahuan

Spradlye (dalam Kalangie), menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya

[11] *Ibid*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai - nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukan oleh Koentjaraningrat adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[12]

d. Unsur Mata Pencarian Hidup

Unsur mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang mejadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering,* kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

e. Unsur Teknologi dan Peralatan

Unsur teknologi dan peralatan kesehatan adalah sarana prasarana yang diperlukan untuk tindakan pelayanan, meliputi: ketersedian, keterjangkauan dan kualitas alat untuk memasang Keterjangkauan tersebut meliputi: 1) keterjangkauan fisik, keterjangkauan fisik di maksudkan agar tempat pelayanan lebih mudah menjangkau dan di jangkau oleh masyarakat sasaran; 2) keterjangkauan ekonomi, keterjangkauan ekonomi ini di

[12] Koentjaraningrat, *nilia-nilai kebudayaan,* (Jakarta: Press), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudkan agar biaya pelayanan dapat dijangkau oleh klien. Biaya untuk memperoleh pelayanan menjadi bagian penting bagi klien; 3) keterjangkauan psikososial, keterjangkauan psikososial ini di maksudkan untuk meningkatkan penerimaan partisipasi secara sosial dan budaya oleh masyarakat, provider, pengambil kebijakan, tokoh agama, tokoh masyarakat; 4) keterjangkauan pengetahuan, keterjangkauan pengetahuan ini di maksudkan agar mengetahui tentang pelayanan serta dimana mereka dapat memperoleh pelayanan tersebut dan besar biaya untuk memperolehnya.

f. Unsur Bahasa

Unsur bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

g. Unsur Kesenian

Unsur kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik atau seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama[13].

Sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

B. Islam dan Budaya

1. Islam dan Budaya Lokal

Bagi mazhad positi, agama sebagaimana juga seni dan sains, adalah bagian dari puncak-puncak ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering

[13] Koentjaraningrat, *nilia-nilai kebudayaan*, (Jakarta, Press), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatagorikan sebagai *civilizantion* (peradaban), bukan sekerdar *culture.* Namun bagian kalangan teolog dan orang-orang yang beragama, kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Atau paling tidak agama dan budaya masing-masing memiliki basis ontologis yang berbeda, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama bagian ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adala jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduannya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktivitas dalam pelataran sejarah tampa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna Ilahi tampa ruh agama[14].

2. Interaksi Islam dan Budaya Lokal

Proses akulturasi kebudayaan merupakan dampak dari kenyataan lain bahwa setiap kebudayaan itu selalu mengalami persebaran atau difusi. Teori difusi muncul salah satunya sebagai kritik terhadap teori evolusi yang mendasarkan perubahan karna alam. Baik evolusi maupun difusi sama-sama rumpun aliran *historimus* dalam ilmu kebudayaan. Ketika manusia muncul, saat itu juga muncul kebudayaan. Kebudayaan asal itu selanjutnya berkembang, menyebar, dan pecah dalam berbagai kebudayaan baru karena pengaruh dengan adanya ruang dan waktu. Manusia makin lama makin berkembang, menyebar menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa sehingga berpengaruh pada penyebaran kebudaya mereka[15].

---

[14] Komaruddin Hidayah. *Dialektika Agama dan Budaya*, (Mei 2009), 7.
[15] Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Kompel, Polri Gowok Blok D2, Yoqyakarta: 2009). 85-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah salah satu bagian dari organisme, seperti halnya makhluk hidup yang lain. Manusia butuh berinteraksi dengan alam dan organisme lain sebagai satu kesatuan komunitas maupun ekosistem. Interaksi dilakukan secara mutual untuk saling menguntungkan satu dengan lain. Yang berbeda addalah bahwa interaksi yang dilakukan manusia difasilitas oleh fungsi akal fikiran yang terus aktif dengan siapa mereka berinteraksi, mengapa harus berinteraksi, dan bagaimana harus berinteraksi. Interaksi antar sesama manusia dengan segala bentuknya, membentuk sebuah komunitas manusia yang sering disebut dengan masyarakat. Dalam masyarakat, setiap manusia saling berhubungan saling tukar pendapat tentang bagaiama menjalani kehidupan yang lebih baik, sekaligus bertolong menolong secara nyata[16].

C. Islam dan Budaya Madura

1. Sejarah Madura

Dalam cerita rakyat yang berkembang di Madura, disebutkan bahwa suku Madura berasal dari keturunan Radhin Sagara (Raden Sagoro). Raden Sagoro adalah anak seorang putri dari kerajaan di pulau jawa yaitu medangkamula. Kisahnya dimulai sebelum Raden Sagoro lahir putri kerajaan medangkamula, tampa diketahui sebab yang pasti tiba-tiba hamil. Ayahnya, Sanghyang Tunggal, Raja medangkamula, sangat murka mengetahui hal tersebut. Sang Raja bahkan kemudian memerintahkan patihnya, Pranggulang untuk membusekarang dibunuh sang putri.

[16] Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal, Belajar memahami Realitas Agama dalam Masyarakat,* (Kompel, Polri Gowok Blok D2, Yoqyakarta: 2009). 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, sang putri dan anaknya dihayutkan ke laut dan terdampar di tepi gunung(sekarang dinamakan gunung Geger, Bangkalan). Dari gunung itu mereka melihat arah daratan yang lapang dan luas. Sedangkan gunung itu berada dipojok. Maka dinamakan Madura diambil dari kata *'' Madu Oro''* yang artinya pojok daratan luas[17].

Sekitar 4000 tahun yang lalu atau 2000 tahun sebelum Masehi, bangsa dari utara dan berkebudayaan *neolitik* telah berdatangan dan mendiami pulau Madura. Mereka telah mampu bercocok tanah dan memanfaatkan kekayaan laut. Seiring dengan masuknya para pedagang dari India dan Tiongkok awal abad Masehi, sedikit demi sedikit kebudayaan dan kepercayaan suku Madura berubah. Namun dalam perdagangan, orang Madura hanya menjadi perantara. Karena keterbatasan sumber daya alam.

Hal ini juga yang menyebabkan kerajaa-kerajaan di Madura tidak bisa berdiri sejajar dengan Jawa. Madura selalu menjadi bawahan atau bagian dari kekuasaan Jawa. Mulai zaman kalingga, Mataram kuno bahkan sampai Mataram Islam. Meski diwarnai dengan banyaknya pemberontakan, Madura tetap menjadi negara bawahan kerajaan besar di Jawa. Begitulah sekelumit tentang asal usul nama suku Madura. Kini, suku Madura telah menjadi salah satu suku terbesar di Indonesia[18].

Di Madura, hubungan patronklien pernah terjadi pada masa kerajaan pribumi (Bangkalan, Sampang Pamekasan, dan Sumenep) yang berlangsung hingga akhir abad ke-19 M. dua kelas utama, yaitu kelas penguasa (patron) dan

[17] Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Sejarah panjang madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan,* (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 20
[18] *Ibid*, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas petani (klien). Kelas penguasa adalah kelas yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan memiliki. kekuasaan politik, sedangkan kelas petani adalah kelas yang memiliki tenaga kerja untuk "dijual" kepada kelas penguasa. Keduanya di hubungkan oleh suatu sistem upeti yang berupa *percaton* atau sistem *apanage*. Di Madura, panembahan (raja) adalah pemilik tanah secara nominal, sedangkan pemilik yang sebenarnya adalah rakyat kebanyakan.

Panembahan mempunyai hak untuk memungut pajak-pajak pertanian dan pajak-pajak lainnya yang kesemuanya digunakan untuk kepentingan panembahan sendiri dan untuk mendukung organ negara dan para *abdi*. para petani juga sepertiga dari hasil panen. Orang-orang di desa *daleman* yang mengerjakan sawah panembahan hanya menerima sedikit bagian, yakni seperenam belas hingga seperlima belas dari hasil waktu panen itu.

Dalam sistem pertukaran ini, jelas terlihat adanya eksploitasi petani sebagai klien oleh kaum penguasa sebagai patron, di samping juga keuntungan yang dimiliki petani. Namun demikian, hubungan pertukaran ini berlangsung lama karena ia tidak semata-mata didasarkan pada hubungan ketergantungan ekonomi, tetapi juga hubungan prestise atau kebanggaan petani yang merasa tenaga kerjanya dihargai oleh penguasa (raja)[19].

2. Pengertian Budaya Madura

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan stigmatik. Penggunaan istilah ***khas*** menunjuk pada pengertian bahwa identitas Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi

[19] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Jogjakarta: Mata Bangsa,2002), 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa,' Babbu, Guru, ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam praksis kehidupan sosial budaya mereka[20].

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian Kiai pengasuh pondok pesantren atau sekurang kurangnyaUstadz pada "sekolah-sekolah"keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban. Oleh karena itu, ketaatan orangorang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang - mungkin - tidak perlu diragukan lagi keabsahannya[21].

Selain terkenal dengan budayanya yang khas, Madura juga terkenal dengan keunikan budaya yang dalam hal ini tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan. persaudaraan sejati. Hal ini tergambar dari ungkapan budaya oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Bagi masyarakat Madura, persaudaraan tidak selalu identik dengan hubungan darah kekerabatan, akan

[20] A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian AntropologiMengenai Budaya madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 1
[21] *Ibid*, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga pada pertemanan. Persaudaraan yang mungkin masih satu rumpun keluarga, dapat saja berubah menjadi permusuhan.

Disebabkan adanya persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Relasi seperti itu, lalu secara kolektif biasa disebut dengan teman (kanca) dan musuh (moso). Teman merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi. Sebaliknya, musuh merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling rendah. Masyarakat Madura juga dikenal dengan karakteristik yang menonjol, yaitu karakter apa adanya. Sifat masyarakat Madura ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya[22].

Dengan karakteristik yang demikian, sebenarnya nilai-nilai budaya Madura membuka peluang bagi ekspresi individual secara lebih transparan. Masyarakat Madura juga dikenal dengan karakteristik yang menonjol, yaitu karakter apa adanya. Sifat masyarakat Madura ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya.

Penghormatan orang Madura terhadap nilai-nilai kesopanan sangat tinggi. Begitu pentingnya nilai kesopanan sehingga terdapat banyak ungkapan yang berkaitan dengan hal tersebut. Misalnya ungkapan ta'tao batona langgar

[22] A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian AntropologiMengenai Budaya madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tidak pernah merasakan lantainya langgar) mencerminkan suatu ungkapan bahwa seseorang belum pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah tinggal di pondok pesantren, sehingga tidak mengenal tatakrama atau kesopanan. Ungkapan ini ditujukan untuk orang-orang yang melanggar nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat Madura.

Masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Islam dan Madura seperti dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berhubungan dengan erat satu sama lain. Perilaku orang Madura begitu kental dengan ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Nilai-nilai Islam menjadi salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura, sehingga dengan demikian bahwa orang Madura pasti beragama Islam[23].

Sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa orang Madura berjiwa agama Islam terdapat ungkapan abantal syahadat, asapo iman, apayung Allah (dalam kehidupan mereka memakai syahadat sebagai alas kepala, berselimut iman, dan berlindung kepada Allah, niscaya akan selamat). Menghina agama sama halnya menyinggung harga diri (apote tolang), hukumnya adalah mati. Status seseorang bagi orang Madura dilihat dari kadar ke-Islaman yang melekat pada dirinya. Simbol agama Islam tertinggi yang dipakai sebagai patokan adalah kiai dan kemudian haji.

[23] A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?; Kajian AntropologiMengenai Budaya madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Macam-Macam Budaya Madura

Budaya atau kebudayaan yang ada di Madura ada enam budaya yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Budaya Karapan Sapi

Budaya Karapan Sapi adalah acara tahunan bagi masyarakat Madura yang paling terkenal sampai saat ini. Karapan Sapi biasanya diadakan dua kali dalam sebulan setelah masa panen di bulan September hingga bulan Oktober untuk memperebutkan piala bergilir Presiden. Di bulan November tahun 2013, penyelenggaraan piala Presiden berganti nama menjadi piala Gubernur. Acara yang dimulai setiap satu September ini diselenggarakan di tiga tempat yang berbeda Bangkalan, Sampang dan finalnya di Pamekasan. Karapan Sapi merupakan istilah untuk menyebut perlombaan pacuan Sapi. Sepasang Sapi dipacu secepat mungkin untuk melawan pasangan-pasangan Sapi yang lain. Jalur pacuan dibuat dengan 100 meter.

Adapun lamanya perlombaan berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit. Bagi masyarakat Madura, pengertian karapan atau *kerapan* adalah pacu Sapi memakai *kaleles.* Perkaitan kerapan diartikan sebagai adu (pacuan) oleh sebab itu tidak pernah dikenal istilah karapan kerbau. Kata *kerapan* berasal dari kata *kerap* yang artinya berangkat dan dilepas bersama-sama atau berbondong-bondong. Ada pula anggapan lain yang menyebutkan bahwa kata *kerapan* berasal dari kata Arab *kirabah* yang berarti persahabatan. Adapun dalam pengrtian yang umum sekarang diartikan sebagai atraksi lomba kecepan Sapi yang dikendarai joki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan *kaleles.* Lahir kerapan Sapi Madura nampaknya sejalan dengan kondisi tanah pertanian yang luas di Madura[24].

Tanah-tanah pertanian itu dikerjakan dengan bantuan binatang-binatang peliharaan seperti Sapi dan Kerbau. Karena banyaknya penduduk yang memelihara ternak, maka lama kelamaan muncul pertunjukan karapan Sapi. Karapan Sapi menjelma sebagai kegiatan rutin, khususnya menjelang musim panen terakhir. Sebelumnya, karapan Sapi diarak mengelilingi arena pacuan yang diiringi musik *saronen.* Pelaksanaan karapan Sapi dibagi dalam empat babak, yaitu babak *pertama*, seluruh Sapi diadu kecepatannya dalam dua pasang untuk memisahkan kelompok menang dan kelompok kalah. Pada babak ini semua Sapi yang menang maupun yang kalah dapat bertanding lagi sesuai dengan kelompoknya[25]

Babak *kedua* atau babak pemilihan kembali, pasangan Sapi pada kelompok menang akan dipertandingkan kembali, demikian juga dengan Sapi-Sapi yang kalah, dalam babak ini, semua pasangan dari kelompok menang dan kalah tidak boleh bertanding kembali kecuali beberapa pasangan Sapi yang menempati kemenangan urutan teratas di masing-masing kelompok. Babak *ketiga* atau semifinal, masing-masing Sapi yang menang diadu kembali untuk menentukan tiga pasang Sapi pemenang dan tiga Sapi dari kelompok kalah. Pada babak ke *empat* atau babak final, diadakan untuk menentukan juara 1, 2, dan 3 dari kelompok kalah.

b. Budaya Carok (Harga Diri Orang Madura)

[24] Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Sejarah panjang madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan,* (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 160
[25] *Ibid*, 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya Carok adalah Carok dalam bahasa kuno berarti perkelahian. Carok dalam pandangan luar Madura adalah murni kekerasan. Tak ada beda antara Carok dengan kasus pembunuhan lain. Bahkan disamakan dengan kekerasan jenis lain seperti perampokan, penganiayaan, dan sabagainya. Semuannya dianggap sebagai kejahatan dan tidak pantas untuk di lakukan. Namun, lain halnya bagi orang Madura. Carok adalah suatu tindakan pembelaan terhadap harga diri akibat hinaan serius, ketidak sopanan, dan penyerobohan istri atau perselingkuhan. Hal ini penting. Carok tidak dilakukan tanpa persetujuan dari pihak keluarga.

Bahkan Carok harus melalui ritual khusus seperti *remo* dan kegiatan berdoa' bersama keluarga. Para pelaku Carok biasanya langsung menyerahkan diri kepada polisi dan mengakui perbuatannya. Setelah ditahan dalam masa peradilan pun mereka mendapat perlakuan khusus dari keluarga yang dinamakan *nabang. Nabang* yaitu upaya meringankan proses hukum bagi pelaku Carok, biasanya dengan memberikan sejumlah uang. Di dalam budaya Carok motif utama masalah harga diri. Karena orang Madura memegang prinsip peribahasa, *ango'an poteya tolang etembeng poteya mata.* Penghinaan terhadap harga diri berarti menempatkan diri sebagai *moso* (musuh) orang yang dihina. Orang *lowar* (orang lain), *bala* (teman), bahkan *taretan* (kerabat), dapat menjadi musuh apabila mereka melakukan penghinaan yang sangat serius.[26]

c. Budaya Tradisi Remo

[26] Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Lebih baik mati dari pada menanggung malu* (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya tradisi Remo adalah suatu pesta ajang berkumpulanya para orang jago atau blater diseluruh desa di Bangkalan dan Sampang. Remo berfungsi ganda, sebagai tempat transaksi ekonomi, sekaligus penguatan status sosial. Juga merupakan sarana untuk membangun jaringan sosial di kalangan blater. Maka dari itu orang jago akan merasa belu lengkap apabila belum menjadi anggota remo. Remo biasanya diisi hiburan *Sandur* atau *tape recoder* (pada zaman dahulu masih dijumpai).

Para anggota remo menari bergantian dengan penyanyi sandur, dan tidak lupa memberi saweran. Penyanyi sandur adalah laki-laki yang dirias seperti wanita. Disinilah mengapa peserta remo harus kuat secara finansial. Karena harus mengeluarkan banyak uang untuk sumbangan dan saweran. Selain itu, orang yang sudah pernah mengikuti remo dia seakan saling terikat oleh hutang-piutang satu sama lain.[27]

d. Budaya Sandur Madura

Budaya Sandur Madura adalah merupakan kesenian rakyat berupa pesta atau biasa disebut syukuran yang diadakan setelah panen. Ada juga yang mengatakan bahwa Sandur berarti *Sandiwara ngedhur*, artinya kesenian yang berisi tentang berbagai macam cerita yang dilaksanakan semalam suntuk. Namun yang paling biasa diterima adalah pendapat yang menjelaskan bahwa Sandur berasal dari *isane tandur (sa'wise tandur)* yang berarti selesai bercocok tanam. Sandur diyakini sudah ada sejak zaman kerajaan, yang masih menganut animisme. Setelah kemerdekaan, sekitar

[27] Latief, wiyata, *The History Of Madura*, (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2006), 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1960-an, kesenian ini mengalami kemajuan sangat pesat. Di Madura pesta ini memiliki keunikan tersendiri. Kesenian *Sandur Madura* berbeda dengan Sandur lainnya[28].

Perbedaan terletak pada waktu pertunjukanya, *Sandur Madura* digelar sebagai rutinitas yang berkelanjutan, tidak seharus pas waktu panen. Biasanya masyarakat Madura mengadakan pertunjukan ini ketika sedang mengadakan sebuah hajatan seperti pesta pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Namun Sandur ada pula yang tidak terkait dengan *remo*, namanya *Sandhur Pathel*. Biasanya kesenian ini digelar di kalangan masyarakat petani dan nelayan. Kesenian ini terkait dengan pemujaan makhluk gaib sebagai perantaran kepada Tuhan, seperti di zaman dahulu disebut pemujaan kaum *animisme* dan *dinamisme*. Bentuk upacara ini sama dengan *Sandur Remo*, berupa tarian dan nyayian yang diiringi musik. Bedanya tidak ada sumbangan uang. Karena bertentangan dengan ajaran Islam sehingga sekarang *Sandur Pathel* ini dilarang.

e. Budaya Tanean Lanjang

Budaya Tanean Lanjang (lanjeng) adalah permukiman adat Madura yang terdiri dari kumpulan rumah dengan kepala keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Tanean lanjang terdiri atas beberapa rumah yang dibangun berdekatan dan hanya memiliki satu halaman memanjang. Halaman tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil panen, tempat

[28] *Ibid*, 174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain anak-anak, dan tempat diadakanya acara hajatan perkawinan, atau upacara kematian.

Rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat Timur adalah arah yang menunjukan urutan tua muda. Susunan Barat Timur terletak rumah orang tua, anak-anak, cucu-cucu dan cicit dari keturunan perempuan. Di ujung paling barat terletak langgar. Terbentuk Tanean Lanjang diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan *tonghuh.* Tonghuh adalah rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. Tonghuh dilengkapi dengan langgar, apabila sebuah keluarga memiliki anak sudah menikah, khususnya anak perempuan, maka orang tua akan membuatkan rumah bagi anak perempuan[29].

Setiap tanean lanjang akan disertai dengan adanya sebuah langgar atau musholah kecil tempat para keluarga beribadah. Ibadah shalat berjemaah biasanya dilakukan setiap kali masuk waktu shalat dimana sepupu tertua akan memimpin jamaah shalat yang diikuti oleh anak, cucu, dan menantu. Demikian juga, jika salah satu keluarga menggelar acara doa bersama, maka tempat utama bagi para tetamu undangan adalah di musholah. Langgar selalu berada di ujung barat, selain merupakan arah kiblat juga memudahkan mengawasi keamanan.

Namun untuk pulau Madura, permukiman model seperti ini adalah yang paling sesuai, karena terbatasnya lahan. Untuk menyiasati potensi konflik antar kelompok keluarga, masyarakat disana mengadakan kegiatan

[29] Samsul, Ma'arif, *The History Of Madura, Sejarah panjang madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan,* (Imogiri barat, Bantul, Yogyakarta, 2005), 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial keagamaan bersama. dengan menjadikan Masjid dan kediaman *kyae* (kiai) sebagai pusat dari beberapa kelompok keluarga di Tanean Lanjang. Disinilah peran sentral Masjid dan *kyae* sehingga kedudukan *kyae* sangat di hormati di kalangan masyarakat Madura.[30]

f. Budaya Takat Lanjang

Budaya Takat Lanjang adalah rumah apung tidak hanya ada di Kalimantan Selatan (Rumah Lanting) atau pun di taman Nasional kepulauan Togeran di Sulawesi Tenga. Di Sumenep juga ada rumah diatas laut, yakni di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken. Permukiman ini disebut dengan *Takat Lanjang.* Untuk menuju kesana menggunakan perahu dari Pulau Sapekan membutuhkan waktu satu jam. Jika dilihat dari jauh, rumah-rumah tersebut menyerupai keramba ikan raksasa di tengah laut, namun sebenarnya dari sejumlah "keramba" itu adalah rumah tempat tinggal penduduk setempat, yang sengaja memiliki kediaman mereka yang sudah dijalaninya secara turun-temurun.

Bentuk bangunan rumah Takat Lanjang tersebut sangat sederhana. Dindingnya hanya terbuat dari anyaman bambu. Sebagian ada juga yang terbuat dari papan. Sementara atap rumah menggunakan anyaman janur kering. Setiap rumah dibangun berukuran 3x5 meter. Rumah-rumah tersebut dibangun dengan pola berjajar. Satu-satunya alat transportasi di sana adalah perahu, yang dimiliki setiap keluarga. Untuk mendapatkan barang kebutuhan pokok mereka mencari di pulau terdekat. Untuk mendapatkan air

[30] *Ibid*, 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minum, semua warga menuju pulau *Sase'el*. Sementara untuk kebutuhan lainnya, mereka menuju ke pulau lain.

Warga di sana semuanya bekerja sebagai nelayan. Di tempat ini tentu saja sangat mudah untuk mendapatkan ikan segar. Karena penduduk tinggal diantara sejumlah pulau, warga memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi. Mereka rata-rata menguasai tiga bahas, yaitu bahasa Madura, Bajo, dan Indonesia. Ketiga bahasa tersebut digunakan sesuai lawan bicar. Bahasa Bajo digunakan saat berhadapan dengan warga pulau sekitar yang juga menggunakan bahasa Bajo. Begitu pula dengan bahasa Madura, digunakan saat mereka berhadapan dengan orang yang berbahasa Madura[31].

Hal yang membuat mereka betah bertahan hidup di rumah apung tersebut karena penghasilan mereka dari laut. Selain menangkap ikan mereka juga usaha budi daya rumput laut. Warga Takat Lanjang biasanya pergi ke pulau terdekat satu dalam seminggu itupun hanya kaum laki-laki. Biasanya mereka menuju ke pulau Sepanjang dan pulau Sadulang untuk melaksanakan shalat jum'at. Kaum laki-laki berangkat setiap kamis sore dan kembali jum'at sore. Bahkan ada pula yang baru pulang sabtu pagi. Bagi mereka, hidup di rumah Apung sangat menyenangkan. Apalagi, selama bertahun-tahun rumah Apung tidak pernah terendam akibat air laut pasang.

Hanya resiko kebakaran saja yang mereka hadapi. Apabila api dari tungku memasak menyambar dinding. Tungku itu terbuat dari tanah yang di

[31] Ricklefs, M.C, *Sejarah Madura Modern,* (Yogyakarta, Gajah, Mada, UniversityPress, 2005), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatkan diatas alas bambu setelah diberi alas berupa seng. Meskipun mereka hidup di tengah laut mereka tidak pernah melupakan urusan pendidikan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya anak usia sekolah yang bermukim di kampung itu. Pasalnya ketika anak-anak memasuki usia sekolah, anak tersebut di titipkan kepada kerabatnya yang hidup berumah di pulau terdekat.

4. Pa' kupak dalam Budaya Madura

Pengertian Pa' kupak atau kata jidur, tradisi ini adalah kesenian sandiwara kumpulan jam' iyah salawat Nabi yang di beri nama gruop Pa' kupak, dan kesenian ini lebih dekat dengan kesenian Medut. Kesenian ini sudah mulai dari zaman dulu *peninggalan nenek moyang* acara kesenian tersebut setiap hari rabu malam kamis jam 7:00 sampek jam 10:00 selesai. Setiap kesenian ini tiap minggunya bergantian ke rumah-rumah satu ke yamg lainnya. Akan tetapi tradisi Pa'kupak ini setiap orang harus membawa uang untuk membelikan makanan atau minuman yang akan di sajikan bersama-sama. Hal ini akan menjadi tradisi yang sudah mengalir sudah sejak zaman dulu, kumpulan salawat Nabi (Pa'kupak) ini bisa mengakrabkan diantara satu sama lain namun tradisi ini sudah di kemas ala modern.

D. Teori Clifford Geertz Mengenai Agama dan Budaya

1. Islam dan Budaya

Dalam mengkaji Islam dan Budaya, ia menamakan pendekatannya dengan menggunakan *interpretatif.* Islam dan Budaya tidak mungkin dipelajari dengan pendekatan dari luar (positivistik) seperti ketika kita mempelajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda-benda alam. Dan ia juga mengungkapkan pendekatannya sebagai deskripsi secara mendalam *(thick description).* Menurut Antropologi harus menjelaskan secara detail makna dari gerakan atau suatu simbol yang biasa berada dari penampilannya. Kita tidak boleh hanya menjelaskan struktur yang tampak dari kehidupan suatu suku bangsa atau agama. Ilmuwan sosial harus melanjutkan ilmu pengetahuan mengenai struktur yang tampak itu kepada pencarian makna dan maksud dibalik yang tampak bagi semua kehidupan dan pemikiran[32].

Hal ini sangat penting karena menurut Geertz, budaya atau kebudayaan hanyalah konteks makna yang dipahami bersama atau secara *struktur arti yang mapan,* walaupun disadarinya pula bahwa simbol juga menduduki peran penting dalam kebudayaan. Karena yang dicari adalah interpretasi atau makna suatu penampilan budaya, maka dari situlah Antropologi tidak akan dapat menemukan suatu kaidah atau teori secara universal. Antropologi hanya sebagai ilmu Sains interpretatif, ilmu sains hanya sebuah mencari makna. Sedangkan menurut ahli Antropologi tidak sepenuhnya bersifat prediktif, akan tetapi bersifat teori dan penjelasan kausalitas.

Dari studinya di Jawa maupun di Bali, suatu masyarakat yang *complicated,* yang telah dipengaruhi oleh Hindu, Budha, animisme, Islam dan kebudayaan barat, tidak seperti suku Nuer atau Azande yang diteliti oleh Evans-Pritchard, Geertz menyampaikan suatu pandangan bahwa masyarakat juga dibentuk oleh agamanya. Agama juga mempunyai pengaruh dalam setiap

[32] Bustanuddin, Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pojok dan celah kehidupan Jawa. Dalam pandangan ini tidak seperti pandangan klasik bahwa agamalah yang dibentuk oleh masyarakat. Hal ini dalam menjelaskan Islam di Jawa, menurutnya terbagi kepada kelompok abangan, *santri* dan *priyayi*. Islam abangan adalah agama golongan petani pedesaan yang banyak dimasuki unsur-unsur kepercayaan agama Hindu dan agama Jawa Kuno.

Islam santri dianut oleh para saudagar di daerah pantai dan perkotaan yang melaksanakan ajaran agama secara ketat, dan cenderung kepada pemurnian. Sedangkan dikalangan priyayi, yaitu golongan pegawai negeri dan bangsawan Jawa akan tetapi mengamalkan Islam sinkretik dengan agama Hindu, Budha dan Islam. Polarisasi ini banyak mengundang kritik, seperti oleh tokoh Koentjaraningrat dan Harsja Bachtiar. Agama priyayi dikritik karena ketidak mampuan Geertz cara membedakan mana yang agama dan mana yang bukan agama. Orang Jawa sendiri tidak pernah membayangkan adanya agama priyayi. Demikian juga konsep abangan tidak harus ditemukan di kalangan petani miskin. Petani di perdesaan bisa juga jadi santri yang ditandai dengan ketat menjalankan rukun Islam[33].

Agama merumuskan konsep tentang tatanan kehidupan yang sifatnya umum, dan memberi suatu arti yang sifat mutlak, dalam suatu tujuan pesanan yang besar pada dunia. Oleh karena itu, dalam agama pada suatu sisi berdiri konsepsi tentang dunia, dan pada sisi lain berdiri serangkaian suasana hati dan motivasi yang dibimbing oleh ide-ide moral. Ritual keagamaan bukanlah

[33] *Ibid*, 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar pertunjukan, akan tetapi ritual yang harus dirasakan dan diperankan. Ada tiga hal penting yang harus dilihat secara jelas dalam hubungannya dengan studi agama dan kebudayaan, yaitu dengan adanya simbol, masyarakat, dan psikologi individual. Hubungan ketiga sisi ini dipelajarinya dari Talcott Parsons[34].

2. Budaya dan Selametan

Keselamatan atau Syukur dalam kamus Bahasa Jawa berarti "*matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar".*[35] Syukur dalam kamus Bahasa Indonesia berarti "*rasa Terimakasih kepada Allah*". Mensyukuri berarti "*mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal*". Syukuran berarti "*ucapan syukur yang diaplikasikan dengan mengadakan slametan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)".* Bersyukur berarti *"mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena terhindar dari mara bahaya*".[36] Berdasarkan uraian tersebut, syukur pada hakikatnya yaitu ucapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan-Nya.

Syukur memiliki beberapa tingkatan yaitu: *Pertama*, adalah tingkatan bersyukur yang paling rendah yaitu manusia yang mengingkari nikmat-nikma yang telah Tuhan anugerahkan. Tingkatan ini yakni orang-orang "kufur" yang mengingkari nikmat Tuhan. *Kedua*, adalah Tingkatan syukur dengan lisan atau

[34] Bustanuddin, Agus, *agama dalam kehidupan manusia, pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 148
[35] Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2008), 642
[36] Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 1368-1369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan. *Ketiga,* adalah kelompok orangorang yang bersyukur ketika memperoleh kenikmatan, dan orang-orang ini akan mengeluh, mengumpat, komplain jika mendapat sedikit cobaan. *Keempat,* adalah kelompok orangorang yang mampu bersyukur saat mendapat musibah dan tentu saja orang-orang ini akan lebih bersyukur jika mendapat nikmat. *Kelima,* adalah orang yang sudah mampu bersyukur secara total. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur karena keridhaan diri terhadap apa yang terjadi atau apa yang tidak terjadi, ridha terhadap apa yang diterima dan apa yang tidak diterima.

Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam prakteknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Jawa adalah *"slametan",* yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panenan, *sunatan,* perayaan hari besar, dan lain-lain[37].

Franz Magnis Suseno dalam bukunya "*Etika Jawa*", manusia itu harus mensyukuri nikmat apapun yang diberikan oleh Tuhan dengan cara melaksanakan ritual-ritual yang ada dalam setiap tradisi Jawa misalnya: sedekah bumi, suronan, upacara bulanan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya. Hal

[37] Emmi Nur Afifah " korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam" (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara di tuangkan melalui upacara-upacara tersebut. Orang Jawa mempercayai bahwa hidup ini penuh dengan upacara, itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia, tentu dengan upacara diharapkan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Namun, sebenarnya esensinya itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu Mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.[38] Upacara *slametan* dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

a. Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang (hamil empat bulan)

Slametan ini di adakan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah meniupkan Ruh kepada janin dalam kandungan. Ruh ditiupkan, pada saat itu, ditentukan rizki, umur, ajal, dan perilaku sang bayi di dunia sampai akhirat, kecelakaan atau kebahagiaan[39]. Ini dinamakan *slametan mitoni.*

[38] Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam,* 51
[39] Emmi Nur Afifah " korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam" (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidangan untuk *slametan* ini terdiri dari tujuh buah nasi tumpeng dengan tujuh macam lauk-pauk, dan tujuh macam juadah dengan warna yang berbeda-beda. Hidangan *slametan* yang disajikan mempunyai makna, yang melambangkan kelahiran yang cepat dan selamat. Ketujuh juadah tersebut ada yang namanya *jenang procot*, yang bermakna agar bayi kelak lahir dengan mudah (*procot* = keluar tak terkendali). *Slametan mitoni* selalu harus diadakan pada hari *setu wage* (sabtu wage) dalam bulan ketujuh umur kandungan, yang mengandung persamaan dengan istilah *metu age* (lekas keluar).[40] *Slametan* ini dia adakan untuk mengharap kelancaran dalam melahirkan.

b. Slametan yang bertalian (bersih desa)

Slametan yang berhubungan dengan membersihkan desa dari roh-roh yang berbahaya. *Slametan* bersih desa di selenggarakan pada bulan *sela* (*bulan kesebelas tahun kamariah*), tetapi masing-masing desa mengambil hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat. Koentjaraningrat dalam bukunya *"Kebudayaan Jawa"*, mengatakan bahwa *slametan Bersih Desa* sama dengan *slametan sedekah bumi*, yaitu ritual yang di lakukan oleh masyarakat jawa, sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi.

Bersedekah adalah hal yang sangat di anjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah di berikan Allah, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula

[40] *Ibid*, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan diri dari musibah.[41] Slametan yang diadakan ketika musim tanam padi mendekat, petani mencari seorang tua yang dikenalnya untuk menerapkan suatu sistem numerologi *petungan* dalam memilih hari yang tepat untuk "*membuka*" tanah (*yakni mulai membaja),slametan* kecil yang disebut *wiwir* sawah (*mulai bersawah*) diadakan pada tengah hari di sawah, dan setiap kebetulan orang yang lewat harus diajak serta.[42]

c. Slametan berhubung dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam

Satu Sura adalah hari raya Islam dengan tumbuhnya beberapa sekte yang bersemangat anti Islam sejak masa perang, dan munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhotbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang "asli", *slametan* satu *sura* sedikit meningkat dalam frekuensi. 10 Sura adalah *Slametan* ini diadakan untuk menghormati Hasan dan Husain, keduanya cucu Nabi, yang menurut cerita ingin mengadakan *slametan* untuk Nabi Muhammad ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir.

Sapar adalah kegiatan upacara keagamaan, kecuali pada hari *Rebo wekasan*, yang di rayakan khusus oleh penganut Agama Jawi di dalam suasana riang gembira. Orang *Agama Jawi* pada mengadakan upacara mandi dan minum air suci (*toya jimat*), yaitu air di dalam suatu tempat yang diberi secarik kertas dengan tulisan tujuh buah ayat Qur"an yang dapat diminta kepada seorang pemuka agama.

[41] Emmi Nur Afifah " korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam" (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 56
[42] *Ibid*, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulud adalah Hari dimana Nabi dilahirkan dan meninggal dunia. *Slametan* Mulud ditandai dengan ayam utuh yang diisi (bagian dalamnya dikeluarkan dicuci dan diisi dan ayam itu kemudian dikaitkan kembali), bentuk sajian korban yang umum untuk Nabi pada semua *slametan.* Rejeb: *Slametan* ini disebut rejeban merayakan Mi‟raj, perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam.

d. Slametan pada saat-saat yang tidak tertentu

Tujuan *slametan* secara umum, adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian "diselamatkan"), ada yang mengatakan kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru[43].

Alasan utama penyelenggaraan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, dan panenan, dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum adalah memenuhi *nadhar* atau janji, misalnya bernazar akan menyelenggarakan *slametan* kalau anaknya sembuh dari sakit, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.

Geertz berpendapat dalam bukunya *Religion of Java*, tradisi agama abangan, yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari

[43] Emmi Nur Afifah " korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam" (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati UIN Wali Songo 2015), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual-ritual yang dinamai *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktek-praktek pengobatan, tenung dan sihir. *Slametan*, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan *slamet* yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati kepada orang lain serta keseimbangan emosional.

Kata "*slamet"* menurut Geertz berarti "*damai"* atau kadang-kadang "*aman"* dan berkaitan erat dengan "*rukun atau harmonis*", sebagai ideal kehidupan pedesaan. Konsep-konsep ini berhubungan dengan penekanan terhadap "kelancaran" hubunganhubungan sosial, pada pentingnya kerja sama (gotong-royong) di dalam perusahaan desa dan pada gagasan konsensus (mufakat) sebagai model pengambilan keputusan.

Tingkah laku individu secara teoritis diwajibkan untuk menyelaraskan diri. Keputusankeputusan kolektif dimasukkan sebagai cermin pencapaian "*wujud*" kesatuan kehendak yang dikemukakan secara sederhana atau diangkat ke permukaan kepala desa. Tingkat yang dicapai baru sampai pada taraf cita-cita, seringkali sangat bertentangan dengan tingkah laku, namun tidak ada keraguan bahwa hal ini dipercaya secara luas dan di jadikan ideal, bahkan oleh para penduduk biasa.

E. Teori Levi Strauss

1. Teori Simbol

Levi-Strauss memandang bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasalah manusia rnengetahui budaya masyarakatnya. Selain itu berpandangan pula bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasamya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri (Ahimsa-Putra, 2001: 25).

Penelitian kebudayaan dapat didekati dengan menelaah bahasa, melalui bahasa kita dapat mengenal kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa menjadi alat umtuk melihat relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, analisa keterkaitan hubungan satu dengan yang lain. Kita hanya mengenal satu kata salju untuk menggambarkan bekuan es yang luas. Sedangkan orang-orang Eskimo memiliki 20 kata untuk menggambarkan berbagai jenis salju. Dari bahasa kita dapat mempelajari konteks kebudayaan mereka, mengapa mereka sampai bisa membedakan sebanyak 20 kata untuk menggambarkan salju.

Susunan kata dalam bahasa yang membentuk kalimat terdapat hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengar kata-kata yang dapat berada di depan atau dibelakangnya dalam sebuah kalimat. Sedangkan hubungan paradigmatik adalah berhubungan dengan makna kata berkait dengan pilihan kata tersebut, sehingga dengan pemilihan kata tersebut menimbulkan makna asosiatif tertentu.

Levi-Strauss juga rnengambil model analisis linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Saussure berpendapat bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu langue dan parole. Langue merupakan aspek sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki bersama dalam bahasa sedangkan parole merupakan ujaran-ujaran dialek sifatnya lebih individu. Perbedaan Langue dan parole ini dapat diterapkan dalam sistem simbol komunikasi lainnya, entah itu mitos, musik ataupun bentuk kesenian lainnya (Ahimsa-Putra, 1999:7).

Strukturalisme Levi juga mengadopsi pemikiran Jakobson tentang fonem (phoneme), fonem merupakan unsur bahasa terkecil yang membedakan makna, walaupun fonem itu sendiri tidak bermakna. Dalam memahami tatanan (order) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif maka model analisis fonem sangat membantu untuk mengungkapkan makna.

Dalam menganalisa fenomena budaya struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur lahir, struktur luar (surface structure) dan struktur batin, struktur lahir (deep structure). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri ernpiris dari relasi tersebut, sedang struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang digunakan peneliti untuk memahami berbagai fenomena budaya yang sedang dipelajarinya (Ahirnsa-Putra, 2001)[44].

[44]Susilo Pradoko, "Penerapan Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss dalam Menganalisa Fenomena Seni Pertunjukan", t.t, 2-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id